

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹

Sejalan dengan itu, pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses manusia atau peserta didik secara sadar, manusiawi yang terus -menerus agar dapat hidup dan berkembang sebagai manusia yang sadar akan kemanusiannya. Demikian pula kesadaran serta kemampuan melaksanakan tugas dan fungsi kehidupan yang diembannya dengan penuh tanggung jawab.

Pendidikan Islam sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional dari sejak dulu secara telaten dan serius melalui lembaga pendidikan formal, non formal dan informal, telah membina dan mencetak sumber daya insani yang handal dan profesional dibidangnya masing-masing menjadi kader dan pemimpin bangsa.

¹ Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemah Prof H. Bustami A Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang, Jakarta: 1980. h. 157.

Bahwa kesadaran dan komitmen moral bangsa kita yang mayoritas beragama Islam cukup mendalam, memahami reaktualisasi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya sebagai salah satu upaya yang optimal untuk memberdayakan dan meningkatkan taraf kualitas kehidupan mereka dalam berbagai aspek kehidupan pada satu sisi, serta pada sisi yang lain upaya dengan jalur pendidikan tersebut menjadi sarana bagi mereka untuk memberantas penyakit 4 K (kemiskinan, kemelaratan, kebodohan, dan ketakberdayaan) yang mereka alami selama ini. Dengan kata lain, bahwa melalui jalur pendidikan mereka akan terbebas dan tercerahkan dari berbagai macam belenggu kehidupan.

Memasuki abad XXI di millennium ketiga ini yang digambarkan oleh banyak ahli dan pakar untuk jauh ke depan diprediksi sebagai era postmodernisme yang inti pokok alur pemikirannya adalah menentang segala hal yang berbau kemutlakan dan baku, menolak dan menghindari suatu sistematika uraian atau pemecahan masalah yang sederhana dan sistematis, serta memanfaatkan nilai-nilai yang berasal dari berbagai aneka ragam sumber.²

Terlepas dari suka ataukah tidak, sadar ataukah tidak, kita semua akan memasuki era dan kancah arus pemikiran spektakuler yang telah merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan manusia di bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain- lain sebagai dampak dan pengaruh globalisasi.

² Lihat M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Cet I, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1995, h. 96-97

Sebagaimana halnya dengan globalisasi tersebut, arus pemikiran *postmodernisme* juga sekaligus membawa sisi - sisi positif dan negatifnya. Masalahnya sekarang adalah apakah umat Islam akan keciprat dan tenggelam dalam arus negatifnya, menjadi victim atau korban, ataukah sebaliknya akan menjadi pengendali dan pengambil manfaat yang sebesar-besarnya.

Demikian pula halnya dalam konteks term *civil society* yang mengandung makna sebuah masyarakat madani. Adalah sebuah lontaran pemikiran dari barat yang bersifat setali tiga uang, atau serupa tapi tak sama. Terlepas dari pro dan kontra, penulis tetap memakai ungkapan tersebut, *ittiba'* kepada pakar muslim yang cenderung menyamakan makna *civil society* dengan masyarakat sipil atau masyarakat madani (masyarakat kota yang berperadaban) lawan dari masyarakat *nomad* dan *badwi* (masyarakat yang tetap, statis).³

Permasalahan pendidikan dalam menggeluti *postmodernisme* adalah, bahwasanya peran dan tugas pendidikan dalam era *postmodernisme* yang bersifat antisipasi, *preventif-protectif*, dan rehabilitasi terhadap masalah-masalah kompleks yang timbul dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih, misalnya; pola budaya individualistis, hedonistis, konsumeristis, permissif (serba boleh) dan bahkan *chauvinistis* (menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan).

³ Lihat Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan*, terjemah Ilyas Hasan, Jakarta: Mizan, 1995, h. x.

Di bidang sosial-kemasyarakatan, bermunculan masalah yang bersifat krusialdilematis, seperti semakin berkembangnya jurang pemisah yang semakin dalam antara yang kaya dengan yang miskin, antara kaum terdidik dan yang terbelakang yang bekerja secara profesional dengan kemampuan SDM yang tinggi dengan kelompok kerja, namun masih amatiran dan bahkan dalam jumlah yang besar masih berada dalam taraf pengangguran (*unemployment*).

Dalam masyarakat yang serba maju tersebut, seiring dengan dampak yang terjadi mengakibatkan banyak orang dan pihak lain tersisih dan terisolir dari pergaulan masyarakat luas, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga berbagai bentuk kejahatan dan kriminalitas, pelanggaran undang-undang, peraturan serta norma etika agama akan terabaikan dan semakin merajalela.

Ormas, parpol, LSM-LSM dan berbagai badan advokasi/pelayanan masyarakat lainnya yang bertugas dan berperan secara maksimal untuk meningkatkan kualitas serta memberdayakan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan tetap dihimbau dan didambakan agar semakin memantapkan peran dan fungsinya, niscaya kompleksitas permasalahan pendidikan menyongsong postmodernitas tersebut mampu direspon dan diselesaikan secara tuntas.

Harapan-harapan tersebut ingin dicapai dengan pendidikan dalam menghadapi *civil-society*, yang pada gilirannya menunjukkan urgensinya pendidikan Islam.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah, bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dominan dan bahkan yang paling terdepan dalam rangka proses pembangunan suatu bangsa. Menjadi kunci utama atau titik perhatian utama bagi setiap komponen masyarakat yang berkompeten terhadap pendidikan tersebut. Untuk lebih proaktif melakukan langkah-langkah dan upaya strategis pendidikan di masa depan, baik melalui jalan formal, non-formal maupun in-formal.

Dengan melalui jalur pendidikan tersebut akan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang *qualified* dan berwawasan luas, sehingga mereka mampu mengisi setiap lowongan pekerjaan yang tersedia sesuai dengan bidang atau jurusan mereka masing-masing.

Dalam hal ini, tugas dan peranan pendidikan adalah amat sulit dan kompleks. Walaupun demikian, langkah-langkah tersebut harus ditunaikan dengan secara maksimal. Pada satu sisi, pendidikan harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia seperti yang dikriteriakan di atas, yakni memiliki kualifikasi, berwawasan luas dan profesional di bidangnya masing-masing. Namun pada sisi yang lain, pendidikan juga harus mampu membenahi diri secara internal (ke dalam). Misalnya institusi kelembagaan, manajemen modern, kompetensi dan sebagainya.

Hal tersebut di atas, merupakan harapan -harapan yang ingin dicapai dengan pendidikan menghadapi *civil society* sebagai sebuah gambaran masyarakat yang memiliki tingkat peradaban dan kemajuan yang amat maju di segala bidang. Pada saat yang demikian itu pula, maka pendidikan Islam berada pada posisi terdepan dan amat strategis, yakni memberikan sumbangsih pendidikan yang bermuatan dan bernuansa etik, moral, mental-spiritualitas keagamaan bagi bangsa kita.

Oleh karena itu pula, maka menurut hemat penulis, penelitian ini amat urgen untuk dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada beberapa pijakan berpikir di atas, penulis dapat merumuskan pokok masalahnya yaitu: bagaimana eksistensi dan kontribusi pendidikan Islam di Era Postmodernisme serta tantangannya menuju *civil society* di Indonesia? Dan dari pokok masalah tersebut, melahirkan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran situasi masyarakat dalam era *postmodernisme*?
2. Sejauhmana Reaktualisasi Pendidikan Islam di Indonesia di era *postmodernisme*?
3. Bagaimana langkah dan upaya pendidikan Islam mengantisipasi berbagai masalah dalam era *postmodernisme* menuju *civil society* di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahwa reaktualisasi pendidikan Islam di Indonesia di era postmodernisme, terletak pada esensinya masing-masing.
2. Untuk mengetahui bahwa aliran pemikiran, sikap perilaku dan kriteria/indikasi masyarakat *postmodernisme* adalah tampak pada gambaran situasi, kondisi dan realitas serta fenomena sosial masyarakatnya.
3. Untuk mengetahui bahwa konsep pendidikan Islam yang bersifat total, universal, global, equilibrium (selaras serasi, seimbang/3S) dan komprehensif (terpadu), bila teraktualisasi secara optimal dalam realitas, maka akan membawa dampak dan implikasi yang sangat positif bagi setiap unsur dan komponen dalam masyarakat apapun namanya, termasuk masyarakat postmodern, pasca industri, dan sebagainya.

b. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi:

1. Sebagai kontribusi pemikiran ilmu pengetahuan terhadap aplikasi pendidikan Islam dalam konteks tingkat dan perkembangan masyarakat yang semakin maju ke arah postmodern dan pasca-industrial. Berbagai macam bentuk komplikasi masyarakat terjadi termasuk perubahan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi, budaya, hukum,

pendidikan, dan lain-lain. Dalam perspektif yang demikian sangat diharapkan eksistensi dan konsistensi nilai-nilai ideal pendidikan Islam menjadi panutan.

2. Dapat menambah khazanah kepustakaan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan pentingnya maksimalisasi dan optimalisasi peran pendidikan Islam di dalam kancah kehidupan global.
3. Sebagai input bagi mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam, baik yang berada dalam jalur pendidikan formal, non formal maupun informal sebagai upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan pribadi-pribadi muslim dengan memandang perlu adanya suatu kajian ilmiah yang berdasarkan pada nilai-nilai etika keilmuan Islam.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut penelitian penulis, karya-karya yang mendahului penelitian ini belum ada yang mengangkat masalah reaktualisasi pendidikan Islam di era *postmodernisme* tantangan menuju *civil society* di Indonesia dalam bentuk tesis. Bahkan kita mengalami kesulitan untuk menemukan tulisan-tulisan yang secara khusus membahas konsep pendidikan Islam dalam konteks *postmodernisme* sebagai sebuah konsep filsafat mutakhir yang berkembang di abad XXI (millenium ketiga) dewasa ini.

Oleh karena kajian ini adalah kajian yang bersifat strategik tentang konsep pendidikan Islam dalam konteks postmodernisme dan *civil society*, maka buku-buku pendidikan Islam dan berbagai buku yang terkait dengan masalah tersebut menjadi sumber kajian utama, dan sebagai suplemen, sudah barang tentu memerlukan buku-buku lain yang sangat terkait dengan pembahasan penelitian ini.

Sebenarnya dari buku-buku yang beredar selama ini terutama buku-buku pendidikan Islam telah banyak disinggung wujud pendidikan Islam dan korelasinya dengan aliran filsafat postmodernisme serta masalah *civil society* baik secara langsung maupun tidak langsung, namun gagasan-gagasan yang dikemukakan belum mencapai hasil yang maksimal. Memang ada beberapa penulis yang mampu merumuskan pendidikan Islam secara konseptual dan operasional, meskipun konsep ilmiah dan amaliah yang ditawarkan lebih merupakan romantisme historis dari pada penafsiran kontekstual terhadap file sejarah tersebut untuk diaktualisasikan sesuai dengan situasi dan kondisi kontemporer.

Zamroni, misalnya dalam buku yang berjudul “Pendidikan untuk Demokrasi Tantangan Menuju *Civil Society*”, mengungkapkan secara jelas mengenai kaitan antara pendidikan dan demokrasi, serta bagaimana pendidikan berperan dalam menyemaikan kultur demokrasi akan memberikan pencerahan bagi kita di tengah kegamangan yang terjadi dalam mempraktikkan demokrasi. Sebagaimana diketahui bahwa untuk membangun kultur demokrasi di masyarakat,

maka yang pertama harus dilakukan adalah mengubah orientasi pendidikan yang ditekankan pada kemandirian, kebebasan dan tanggung jawab.

Kemandirian diperlukan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan sekaligus kesadaran akan keterbatasan kemampuan individu, sehingga kerjasama dengan warga lain merupakan keharusan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebebasan memiliki makna perlu dikembangkannya misi kehidupan yang bertumpu pada kesadaran pada pluralitas masyarakat.⁴

Menurut hemat penulis, statemen Zamroni tersebut yang sarat dengan analisis ilmiah dengan metode pendekatan historis, politis dan sosiologis mengandung nilai-nilai kebenaran yang patut mendapat dukungan moral dan intelektual secara maksimal, yang secara esensialnya adalah demi mengangkat harkat dan derajat masyarakat dan bangsa di dalam berbagai aspek kehidupan.

Demikian halnya Ernest Gellner di dalam karyanya yang sangat populer *Condition of Liberty, Civil Society and Its Rivals* yang di dalam edisi Indonesianya berjudul “Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan”, telah mengungkapkan banyak hal tentang *civil society* yang diartikan dengan masyarakat sipil dan didefinisikan secara sederhana, intuitif, memiliki banyak segi positif, adalah bahwa masyarakat sipil merupakan masyarakat yang terdiri atas berbagai institusi non-pemerintah yang cukup

⁴ Lihat Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi, Tantangan Menuju Civil Society*”, Jogjakarta; Bigraf Publishing, 2001, h.xv-xvi.

kuat untuk mengimbangi negara. Meskipun tidak menghalangi negara dari memenuhi peranannya sebagai penjaga perdamaian dan sebagai wasit di antara berbagai kepentingan besar, tetapi dapat menghalangi negara dari mendominasi dan mengatomisasi masyarakat.⁵

Menurut visi penulis agar konsepsi-konsepsi beliau yang bersifat ilmiah, rasional dan progressif tersebut, mampu dikembangkan oleh para intelektual dan cendekiawan muslim dewasa ini di dalam kancah kehidupan masyarakat menuju era *postmodernisme*. Dan di dalam buku yang berjudul “Islam Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan”, sebuah karya monumental dua orang tokoh muda intelektual muslim Indonesia, Tabrani dan Syamsul Arifin dalam sebuah statemennya menyatakan bahwa:

Di antara masalah besar kehidupan, masalah yang berkaitan dengan agama adalah tema yang paling penting dan membuahkan perhatian serius dibanding dengan masalah-masalah lain. Masalah yang bersifat keagamaan sangat berpengaruh sekali terhadap proses perkembangan kehidupan manusia, terutama dalam aspek-aspek humanistic, moral, etik dan estetika. Perhatian terhadap agama sekarang ini terkesan demikian besar, lebih-lebih dalam era *postmodern*. *Postmodern* adalah era dimana manusia menuntut wajah dunia yang lebih demokratis, semakin rendah hati terhadap kemampuan manusia serta semakin sadar akan tanggungjawabnya dalam menyelamatkan kehidupan manusia secara bersama-sama melalui berbagai pendekatan.⁶

⁵ Lihat Ernest Gellner, *Condition of Liberty, Civil-Society and Its Rivals*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul “Membangun Masyarakat Sipil Prasarat Menuju Kebebasan”. (Cet. 1; Bandung: Mizan, 1995), h. 6.

⁶ Lihat Tabrani dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Sipsess, 1994), h. cover penutup.

Hal tersebut di atas, menurut hemat penulis adalah sangat perlu dan penting diberikan penjelasan dan bahkan argumentasi-argumentasi dan analisis yang bersifat ilmiah, komprehensif dan holistic (menyeluruh) sebagai gambaran nyata urgensi penelitian ini dilakukan.

Bertolak dari tinjauan di atas, penulis merasa perlu dan terdorong secara moral untuk memusatkan pemikiran dalam menggagas persoalan pentingnya pendidikan Islam dewasa ini sebagai langkah strategis di tengah kehidupan global umat manusia, mengantisipasi berbagai bentuk tantangan dan kompleksitas permasalahan sebagaimana yang berlangsung disertai alternatif pemecahannya. Sebagai konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah diperlukan pengkajian yang mendalam mengenai prinsip etika keilmuan dalam Islam untuk direaktualisasikan dalam kehidupan untuk mencapai harkat dan derajat manusia yang beriman dan bertaqwa (imtak) serta memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan.⁷ Penelitian kepustakaan (*library research*) yang dimaksud adalah penelitian yang sumber-sumber datanya terdiri atas bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, surat kabar, majalah dan lain-lain. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini. Selain bersifat kepustakaan, penelitian ini juga bersifat kualitatif, karena data yang dihasilkan adalah data deskriptif.⁸

2. Sumber Data

Sumber-sumber data utama penelitian ini adalah:

- a. Alquran sebagai sumber pertama pendidikan Islam.
- b. Hadis Nabi sebagai sumber kedua pendidikan Islam.
- c. Kitab-kitab tafsir yang membantu memahami Alquran.
- d. Buku-buku pendidikan Islam yang memadai dan mewakili (representatif)

yang membahas masalah yang berkaitan dengan masalah penelitian

⁷ Dilihat dari segi tempatnya penelitian dapat di bagi menjadi dua bagian, yakni penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya, penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat ditengah -tengah kehidupan masyarakat, sedangkan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam buku-buku penelitian ini di sebut juga penelitian yang membahas data-data sekunder, lihat Modalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (cet II, Jakarta: Bumi aksara, (1993), h. 28 lihat pula Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendidikan Praktek* (cet. VII; Jakarta; Rineka Cipta, 1991). H. 11

⁸ Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet VIII: Bandung: Rosda karya 1995). h.3 lihat juga Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (cet XI: Jakarta: Gramedia 1991), h.31.

- e. Buku-buku pendidikan dan buku-buku lainnya yang pembahasannya terkait langsung ataupun tidak langsung dengan masalah *postmodernisme* sebagai suatu aliran serta konsep dan visi tentang *civil society*.

3. Metode Pendekatan

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kependidikan, teologis, sosiologis, antropologis, politikologis, filosofis dan historis sesuai dengan kajian penelitian ini. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner ini dimaksudkan untuk lebih memahami masalah yang telah dirumuskan, terutama yang berkenaan dengan kaitan antara konsep pendidikan Islam dan masalah *postmodernisme* dan *civil society*. Masing-masing pendekatan tersebut secara simultan akan dipergunakan, sehingga diharapkan pembahasan penelitian ini menjadi holistik.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif, karena sebagai yang telah disebut di atas, penelitian ini bersifat kualitatif dengan data deskriptif. Metode analisis data yang dapat dipergunakan adalah pertama, metode analisis sintesis, yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara deduktif dan induktif serta analisis ilmiah.⁹ Metode analisis sintesis ini terutama digunakan untuk menyelaraskan

⁹ Lihat M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h 72.

berbagai pemikiran yang mungkin berbeda dan untuk mengambil kesimpulan. Kedua, metode analisis bahasa (*linguistik*), yaitu usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat atau pendapat-pendapat mengenai makna yang dimilikinya.¹⁰ Ketiga, metode analisis konsep, yaitu analisis mengenai istilah-istilah (kata-kata) yang mewakili gagasan atau konsep.¹¹ Analisis bahasa dan analisis konsep yang disebut terakhir, menurut Harry Schofield merupakan analisis filosofis.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang diawali dengan pendahuluan, diuraikan tentang latar belakang masalah, yakni uraian tentang alasan persoalan ini perlu diangkat dan disajikan sebagai bahan studi kajian. Selanjutnya dijelaskan pula rumusan dan batasan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan serta kerangka isi penelitian.

Pada bab II mengetengahkan tentang gambaran masyarakat dalam era *Postmodernisme*. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang dan asal usul *postmodernisme* yang dilanjutkan dengan uraian tentang struktur dan ciri pemikiran *postmodernisme*, serta faktor-faktor positif dan negatif pemikiran *postmodernisme*.

¹⁰ Lihat Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Andi offcet, 1987), h. 90.

¹¹ Lihat *Ibid*.

¹² Lihat *Ibid*, hal. 89.

Pada bab III membahas tentang reaktualisasi pendidikan Islam yang memuat tentang pengertian dan ruang lingkup pendidikan Islam. Kemudian reaktualisasi pendidikan Islam menghadapi era *postmodernisme*, kemudian membenahan pendidikan Islam lewat penataan kembali pemikiran dan penerapannya.

Pada bab IV menguraikan tentang langkah strategis pendidikan Islam mengantisipasi *postmodernisme* dalam mewujudkan *civil society* yang meliputi gambaran ideal dan struktur *civil society*/ masyarakat madani; kemudian dilanjutkan dengan permasalahan pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan abad XXI, serta langkah-langkah strategis pendidikan Islam dalam mewujudkan *civil society*.

Pada bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan Implikasi.